

**RELEVANSI CERITA RAKYAT MIMIKA BIWAR SANG PENAKLUK NAGA  
SEBAGAI BAHAN BACAAN ANAK SEKOLAH DASAR**  
*(Relevance of the Folklore of Mimika Biwar Sang Penakluk Naga as Reading Material  
of Primary School Students)*

**Normawati**

Balai Bahasa Provinsi Papua  
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358  
Telepon/faksimile (0967) 574154, 574171  
HP 081344659719 Pos-el: normawatibbpapua@yahoo.com  
(Naskah diterima: 9 Juni 2015, Disetujui: 16 September 2015)

**Abstract**

*Mimika regency, Papua has a lot of interesting folklores as well as other regions in Indonesia. The folkore, however, is not used for children's literature as learning in the school yet. Therefore, the research describes the appropriateness presentation of the structure of Mimika folklore, that is, Biwar Sang Penakluk Naga, with the development of children intellectual. The source of data is written text that contains of folkore. Analysis is conducted by using descriptive qualitative method. The result shows that this folkore appropriates with criteria for assessment of children's literature, so, it's worth as a reading source for 7—11 years old of Primary School students. The appropriateness can be seen in a simple story by using linear groove, flat characters which are shown in black and white, and the using of simple vocabularies and sentences. Accordingly, the folkore Biwar Sang Penakluk Naga has moral value, namely patience and braveness that can build children's character.*

**Keywords:** *Mimika folklore, intellectual, children literature, character value*

**Abstrak**

Kabupaten Mimika, Papua memiliki banyak cerita rakyat yang tidak kalah menariknya dengan cerita rakyat lain di Nusantara. Akan tetapi, cerita rakyat tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk bahan bacaan anak terlebih sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini mengulas kesesuaian penyajian cerita rakyat Biwar Sang Penakluk Naga dengan tahap perkembangan intelektual anak. Sumber data berupa teks tertulis yang berisi cerita rakyat. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini sesuai dengan kriteria penilaian sastra anak sehingga layak dijadikan sebagai bahan bacaan anak sekolah dasar dengan rentang usia 7—11 tahun. Kesesuaian itu dapat dilihat pada penyajian cerita yang sederhana yang ditunjukkan dengan penggunaan alur linear, tokoh cerita berwatak datar (flat character) yang ditampilkan secara hitam putih, dan pemakaian kosakata dan kalimat yang sederhana. Selain itu, cerita ini mengandung nilai pendidikan karakter, yakni nilai kesabaran dan keberanian yang dapat membentuk karakter anak bangsa.

**Kata kunci:** cerita rakyat Mimika, intelektual, sastra anak, nilai karakter

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini perhatian orang akan pentingnya pemenuhan dan penyediaan bacaan sastra bagi anak—yang disebut sebagai sastra anak—semakin meningkat. Hal itu menunjukkan kesadaran orang dewasa bahwa pemenuhan kebutuhan bacaan anak merupakan suatu yang penting dan tidak dikalahkan oleh pemenuhan kebutuhan lain, misalnya barang mainan. Salah satu bahan bacaan anak yang penting untuk diperkenalkan kepada anak adalah cerita rakyat. Bettelheim (1977:5) mengungkap bahwa dari seluruh bentuk sastra anak, tidak ada yang dapat memperkaya dan memuaskan, baik anak maupun orang dewasa, selain cerita rakyat. Meskipun cerita rakyat sedikit mengajarkan keadaan kehidupan masa kini, dalam batas pemahaman anak, permasalahan manusia dan pemecahannya lebih banyak dapat dipelajari dari cerita rakyat dibandingkan dari cerita lain.

Cerita rakyat menghadirkan pelajaran berharga bagi generasi sekarang tentang pentingnya kearifan bagi manusia berbudaya dalam menghadapi tantangan multidimensional. Cerita rakyat dapat dianggap sebagai cermin masyarakat pada zamannya: bagaimana pemikirannya, perasaannya, dan cara mereka menyelesaikan berbagai persoalan. Oleh sebab itu, dengan membaca berbagai cerita rakyat, seseorang (anak) atau masyarakat dapat memahami eksistensi manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan pada masa lalu yang menjadi akar bagi kehidupan dewasa ini.

Menyediakan cerita rakyat kepada anak dipandang sebagai memfasilitasi anak untuk memahami kebesaran di masa lalu, mengenal dan memahami nenek moyangnya yang menyebabkan eksistensinya di masa kini, dan belajar mengapresiasi warisan leluhur. Sebagai bagian dari sastra anak, cerita rakyat mempunyai fungsi kesastraan bagi kehidupan manusia yang tidak berbeda dengan kesastraan modern, yang sengaja dicipta sebagai bahan bacaan cerita sastra. Ia juga mendukung berbagai kepribadian anak, baik yang menyangkut perkembangan aspek emosional,

afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetis, maupun perkembangan kebahasaan, dan sama-sama memberikan hiburan yang menyenangkan (Huck dkk. 1987:6—14; Saxby, 1991:5—10), serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Norton & Norton, 1994:355). Cerita rakyat diyakini mengandung unsur moral dan nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter sehingga seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan (Nurgiyantoro, 2013:434). Namun, melihat sejarah kemunculannya dari berbagai cerita yang dikisahkan, cerita rakyat pada umumnya lebih ditujukan kepada orang dewasa.

Cerita rakyat ini dikreasikan oleh orang dewasa kemudian diceritakan di lingkungan komunitasnya. Dengan demikian, isi cerita pun banyak yang berkategori “dewasa”, misalnya berisi unsur filosofis yang belum dapat dijangkau oleh pikiran anak, atau ada juga yang memiliki unsur kekerasan, erotisme, dan pornografis. Nurgiyantoro (2010:171) mencontohkan dalam cerita yang terkumpul dalam *Seribu Satu Malam* yang amat terkenal yang berasal dari Irak—dan kini di Indonesia sudah banyak beredar terjemahannya dalam bahasa Indonesia—tidak sedikit yang terlihat vulgar dalam mengisahkan peristiwa hubungan seksual. Keberadaan cerita anak terjemahan di Indonesia ini menggeser cerita anak Nusantara, padahal cerita anak terjemahan belum tentu sesuai dengan kriteria bahan bacaan anak Indonesia. Artinya, pada saat penerjemahan ada masalah bahasa dan budaya yang tidak tersampaikan kepada anak lewat cerita anak terjemahan sehingga anak tidak menyadari adanya keragaman budaya di sekitar mereka. Cerita anak terjemahan tersebut belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Indonesia. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengkaji cerita rakyat yang berasal dari seluruh pelosok Nusantara sesuai dengan kriteria penilaian sastra anak untuk kemudian dikonsumsi kepada anak sebagai bahan bacaan. Hal ini penting dilakukan untuk

mengisi kekosongan cerita anak Nusantara yang bermutu dan mengimbangi arus cerita anak terjemahan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah terdapat penelitian cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak yang dilakukan di Indonesia. Beberapa peneliti sastra anak yang mengungkap cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak, antara lain: Bunanta (1998), Citraningtyas (2004), Sidik (2012), dan Al Rosyidah (2013). Dalam penelitiannya, Bunanta (1998) mengungkap problematika penyajian 22 versi cerita rakyat (dongeng) “Bawang Merah Bawang Putih” untuk anak di Indonesia. Hasilnya disimpulkan bahwa dari telaah penyajian 22 versi cerita “Bawang Merah Bawang Putih” umumnya pengarang menyajikan alur, latar, tema, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa menyimpang dari tujuan penulisan bahan bacaan anak sehingga cerita tersebut perlu ditulis kembali sesuai dengan kriteria bahan bacaan sastra anak.

Sementara itu, Citraningtyas (2004) menemukan bahwa dalam kurikulum nasional 1999, satu-satunya cerita yang dimasukkan ke dalam buku teks bahasa Indonesia kelas 6 adalah cerita rakyat “Malin Kundang”. Terpilihnya sebuah cerita rakyat sebagai satu-satunya cerita yang disetujui membuktikan pentingnya peran cerita rakyat dalam mengasuh, melanggengkan dan mentransfer nilai-nilai moral bangsa Indonesia bagi generasi penerus. Citraningtyas (2010) menyimpulkan bahwa cerita yang dapat masuk dalam kurikulum sekolah bukanlah cerita yang kebetulan dipilih oleh guru atau sekolah. Cerita-cerita tersebut telah mendapatkan “restu” dari negara dan dianggap mempunyai isi dan pesan yang sesuai dengan yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu, menurutnya cerita rakyat Malin Kundang juga ditetapkan atas dasar penilaian kesesuaiannya dalam menanamkan nilai pada anak bangsa. Sidik (2012) menganalisis nilai moral dalam cerita bergambar pada beberapa majalah Islam yang beredar di Yogyakarta. Dalam kajiannya ditemukan beberapa nilai moral dalam cerita bergambar yang dapat

dijadikan bahan pembelajaran bagi anak TK. Begitu pula Al Rosyidah (2013) dalam tesisnya yang meneliti cerita klasik dari negara-negara barat dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Bunanta dan Citraningtyas memang mengulas kesesuaian cerita rakyat dengan usia anak, namun terbatas pada cerita rakyat di Indonesia barat, sehingga kurang memperhitungkan cerita rakyat di Indonesia bagian timur yang memiliki karakteristik berbeda. Sementara itu, kedua penelitian terakhir (Sidik dan Al Rosyidah) hanya terpusat pada penelitian nilai-nilai moral dan karakter dalam cerita anak sehingga kurang mampu memperhitungkan penyajian cerita serta kesesuaiannya dengan tahap perkembangan intelektual anak dalam cerita tersebut.

Padahal, beberapa indikator penilaian buku bacaan sastra anak agar layak dikonsumsi oleh anak adalah dari aspek penyajian cerita dan kesesuaiannya dengan perkembangan intelektual anak. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian di atas. Penelitian ini mengkaji cerita rakyat Indonesia bagian timur dari sudut pandang penyajian cerita itu sendiri (Huck dkk., 1987:17—27; Luckens, 2003:3; Mitchel, 2003:5—6; Nurgiyantoro, 2010:9; lihat pula Tarigan, 2011:123; Stanton, 2007; dan Kenny, 1966:89); nilai moral dan karakter yang terejawantahkan dalam tema dan nilai moral (Puskur, 2010:9—10), serta tahap perkembangan intelektual anak oleh Piaget (via Brady, 1991:28—30).

Penelitian sastra anak khususnya cerita rakyat dari Mimika Papua *Biwar Sang Penakluk Naga* ini dipilih karena cerita ini masih jarang tersentuh padahal cerita rakyat Indonesia bagian timur memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai pedagogis yang penting untuk pembelajaran anak di sekolah sehingga perlu ditinjau kesesuaiannya sebagai bahan bacaan anak serta keberadaannya dalam buku teks pelajaran di sekolah.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian cerita rakyat Mimika, “Biwar Sang Penakluk Naga” selanjutnya disingkat BSPN berdasarkan kriteria penilaian sastra anak. Selanjutnya, dari analisis tersebut dilihat kesesuaiannya dengan tahapan usia perkembangan intelektual anak. Pada gilirannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan langsung kepada penyusun buku teks pelajaran sastra, terutama buku teks pelajaran sastra agar memperhatikan cerita rakyat yang dimasukkan ke dalam buku teks benar-benar sesuai dengan kedirian anak.

Permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah mengungkap penyajian cerita rakyat BSPN berdasarkan kriteria penilaian sastra anak untuk dijadikan bahan bacaan anak sekolah dasar. Selanjutnya, dari analisis struktur cerita tersebut dilihat kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan intelektual anak. Membahas penilaian sastra anak tidak akan terlepas dari teori sastra anak, siapakah anak itu serta implikasi bahan bacaannya, bagaimana kriteria bacaan sastra anak, kontribusi sastra anak terhadap pembaca anak, serta teori perkembangan intelektual anak. Berikut petikan ringkasan cerita *BSPN*.

Alkisah, di daerah Mimika, Papua, terdapat sebuah kampung yang dihuni oleh sekelompok suku Mimika. Mata pencaharian penduduk tersebut adalah memangkur sagu yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Suatu hari, beberapa orang penduduk kampung tersebut hendak mencari sagu dengan menggunakan perahu. Setelah beberapa lama melayari sungai, tibalah mereka di suatu tempat yang banyak ditumbuhi pohon sagu. Dengan penuh semangat, kaum laki-laki mulai menebang pohon sagu yang sudah dapat diambil sari patinya. Setelah sagu telah terkumpul banyak, mereka pun bersiap-siap untuk kembali ke kampung.

Namun, ketika perahu yang mereka tumpangi melewati sungai di daerah Tamanapia, tiba-tiba seekor naga muncul dari dalam air dan langsung menyerang mereka. Hanya sekali

kibas, ekor naga itu menghancurkan perahu hingga berkeping-keping. Tak ayal, seluruh penumpangnya terlempar dan tenggelam di sungai, kecuali seorang perempuan yang sedang hamil. Dia dapat menyelamatkan diri masuk ke hutan. Untuk berlindung dari binatang buas, perempuan hamil itu tinggal di dalam sebuah gua yang ia temukan dalam hutan tersebut. Dalam keadaan hamil tua, perempuan yang malang itu berusaha mencari daun-daun muda dan umbi-umbian untuk bisa bertahan hidup.

Suatu hari, dengan susah payah perempuan itu berjuang melahirkan seorang diri. Atas kuasa Tuhan, ia berhasil melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan dan diberinya nama Biwar. Ia pun merawat dan membesarkan Biwar dengan penuh kasih sayang. Saat Biwar tumbuh menjadi remaja, ia mengajarnya berbagai ilmu seperti cara memanah, menangkap binatang, dan membuat api. Selain itu, ia juga mengajari Biwar bermain tifa hingga mahir. Biwar tumbuh menjadi pemuda yang tampan, kuat, dan gagah perkasa. Setiap hari ia membantu ibunya mencari lauk dengan memancing ikan di sungai. Ia juga membantu ibunya membuat sebuah rumah sederhana yang disebut dengan *honai*, yaitu rumah adat masyarakat Papua yang terbuat dari kayu dengan atap berbentuk kerucut dari jerami atau ilalang.

Suatu hari, Biwar pulang memancing di sungai dengan membawa beberapa ekor ikan besar. Melihat anaknya pulang membawa ikan, ibunya penasaran dan menanyakan tempat mendapatkan ikan itu. Biwar pun menceritakan kepada ibunya bahwa ia memancingnya di sungai. Ibunya terkejut ketika mendengar sungai tempat memancing anaknya. Ia teringat kejadian tragis puluhan tahun silam yang menimpa suami dan kerabatnya yang mati terbunuh oleh naga yang ganas. Dengan hati pilu ia menceritakan kepada Biwar bahwa ayah dan kerabatnya meninggal karena dibunuh naga. Itulah sebabnya mengapa mereka hanya berdua tinggal di dalam hutan.

Mendengar kisah sedih ibunya, Biwar pun bertekad akan membunuh naga itu. Setelah menyiapkan tombak, golok, dan panah, Biwar pun pamit pada ibunya, berangkat ke gua di sekitar sungai tempat persembunyian naga itu. Sesampai di depan mulut gua, ia segera mengambil tifa yang diselipkan di pinggangnya lalu meniupnya untuk memancing naga itu agar keluar dari gua. Alunan musik tifa yang dimainkan Biwar benar-benar menarik perhatian sang naga. Tak berapa lama kemudian, terdengarlah suara gemuruh dari dalam gua. Mendengar suara itu, maka semakin yakinlah Biwar bahwa di dalam gua itulah sang naga bersarang. Ia pun segera bersiap-siap dengan golok di genggamannya untuk berjaga-jaga kalau-kalau naga itu datang menyerangnya. Ternyata benar, tidak lama berselang, kepala naga itu tiba-tiba muncul di mulut gua. Tanpa berpikir panjang, Biwar segera melemparkan tombaknya ke arah kepala naga itu dan berhasil melukainya. Meskipun terluka parah, naga itu masih terlihat ganas. Sebelum naga itu menyerangnya, Biwar segera mencabut golok yang terselip di pinggangnya. Sambil berteriak, Biwar memenggal kepala naga itu hingga nyaris putus. Setelah berhasil membunuh naga, Biwar pun pulang menemui ibunya. Betapa senang hati sang ibu mendengar kematian sang naga. Dia pun menyuruh anaknya untuk membuat perahu untuk ditumpangi mereka berdua ke kampungnya. Setelah perahu selesai dibuat, mereka pun berlayar mengarungi sungai menuju tanah kelahiran ibunya. Setibanya di perkampungan, mereka pun disambut dengan gembira seluruh penduduk setempat.

Menurut Huck, dkk. (1987:6) sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak (Winch, via Saxby & Winch, 1991:19); dan secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut sebagai anak (Hunt, 1995:61); serta mendukung seluruh pengalaman anak (Gopalakrishnan, 2011:5). Hampir senada

dengan Lynch-Brown, C. & Tomlinson, C. (via Citraningtyas, 2010) yang mengungkapkan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang baik, yang diperuntukkan bagi anak dari lahir hingga remaja, mencakup topik-topik yang relevan dan menarik bagi anak-anak usia tersebut melalui prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi.

Mitchell (2003:4) bahkan mengidentifikasi ciri-ciri karya sastra anak yang bermutu adalah karya yang memiliki: (1) isi menarik dan tulisan jelas; (2) tokoh yang diceritakan seringkali anak-anak, orang yang tidak asing bagi anak atau binatang; (3) latar cerita pada umumnya adalah tempat yang sering dijumpai atau tempat yang disukai oleh anak; (4) tema berkaitan dengan anak. Jadi, karya sastra anak dianggap sesuai untuk dikonsumsi anak apabila memiliki isi cerita yang menarik, tulisan jelas sehingga dapat dibaca dengan mudah, tokoh cerita seringkali seseorang yang tidak asing bagi anak, binatang bahkan bisa tokoh anak-anak, latar cerita berupa tempat-tempat yang disukai oleh anak atau sering dijumpai anak; serta tema cerita berkaitan dengan kehidupan anak, seperti persahabatan dan kasih sayang orang tua. Sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra anak, betapa pun maksudnya menghibur, tetap saja ia bersifat mendidik. Justru karena sifat itulah dengan harus mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memperhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khasnya yang lain, ranah ini menjadi sangat istimewa. Kontribusi sastra anak baik secara langsung maupun tidak langsung dikemukakan oleh beberapa ahli. Huck dkk. (1987:6—14) mengemukakan bahwa sastra anak dapat memberikan nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal yang dimaksud di satu pihak,

yakni perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis, dan religius. Di pihak lain, nilai pendidikan terdiri atas eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, serta penanaman kebiasaan membaca. Sementara itu, Saxby & Winch (1991:5—10) mengungkapkan bahwa kontribusi sastra anak membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, juga petualangan dan kenikmatan.

Nurgiyantoro (2010:8) menyatakan bahwa sastra anak tidak mesti berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan alam, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak. Sastra anak itu memiliki keterbatasan isi dan bentuk (Luckens, 2003:8). Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa anak berkarakteristik sederhana, baik kosakata dan struktur maupun ungkapan. Bahasa anak lebih lugas, apa adanya, dan tidak berbelit.

Kesederhanaan itu dapat ditemukan pada unsur cerita yang menekankan pada kajian strukturalisme yang sering digunakan untuk menilai atau mengevaluasi suatu karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:9); lihat pula Tarigan (2011:123). Unsur cerita yang dimaksud adalah alur, latar, tokoh dan penokohan, penggunaan bahasa, serta tema dan moral. Kesederhanaan alur ditandai oleh penggunaan alur yang linear, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit dan tidak kompleks. Menurut Norton (1983:202) perkembangan plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan.

Sebagaimana hakikat dari tradisi lisan, pendengar dengan cepat dibawa ke dalam tindakan dan identifikasi diri dengan tokoh. Latar di dalam karya sastra meliputi latar waktu dan latar tempat. Latar waktu di dalam cerita rakyat selalu terjadi jauh di masa lampau. Mengenai latar tempat, tidak perlu deskripsi yang mendetil karena digunakan sebagai latar belakang saja (Norton, 1983:86). Burke (1990:184) menyatakan latar tempat cerita rakyat bukan hanya fisik, melainkan latar tempat psikologis masalah dapat diselesaikan melalui identifikasi tokoh. Tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa teka-teki (Luthi via Bunanta, 1988:14); tidak berkembang, digambarkan secara sederhana serta simbolik (Norton dan Norton, 1983:202).

Menurut pembagian Forster, dilihat dari dimensi perwatakan, tokoh-tokoh cerita anak yang baik adalah yang berwatak datar (*flat character*) daripada berwatak bulat (*round character*) (Nurgiyantoro, 2010:77). Adapun gaya seorang pengarang adalah pilihan dan penyusunan kata-kata dalam penyajian cerita. Gaya penulisan yang baik adalah gaya yang diselaraskan dengan plot, tema, dan penokohan yang kesemuanya itu akan mencerminkan suasana cerita Huck (via Bunanta, 1988:15). Pilihan kata-kata pengarang bersifat pribadi dan mengungkapkan kualitas dan kepribadian pengarang (Smith, 1976:37). Gaya bahasa cerita anak yang sederhana adalah yang tidak menggunakan banyak detil cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.

Berbicara masalah sastra anak, tidak terlepas dari pertanyaan siapa sebenarnya anak itu sehingga dapat dilihat implikasi kesesuaian bahan bacaan dalam tiap tahapan usia anak. Hawardi (2001:39), Huck dkk. (1987:64—72), dan Piaget (via Brady, 1991:28—30 dan Nurgiyantoro, 2010:50—53) memiliki kategori tahapan perkembangan usia anak. Berdasarkan psikologi anak, Hawardi (2001:39) membagi masa perkembangan anak menjadi tiga bagian, yakni masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak pertama (3—6 tahun) dan masa kanak-

kanak kedua (6—12 tahun), dan masa remaja (12—18 tahun). Pada usia 6—12 tahun, perkembangan anak yang paling penting adalah senang bermain, berkelompok, dan mulai mencari perhatian. Huck dkk. (1987:64—72) membedakan tahapan usia anak menjadi lima bagian, yakni (1) sebelum sekolah—masa pertumbuhan (1—2 tahun); (2) prasekolah dan taman kanak-kanak (3, 4, dan 5 tahun); (3) masa awal sekolah (6 dan 7 tahun); (4) elementari akhir (10, 11, dan 12 tahun). Jadi, Huck dkk. mengategorikan anak-anak mulai dari usia 1—12 tahun.

Piaget (via Brady, 1991:28—30 dan Nurgiyantoro, 2010:50—53) mengemukakan bahwa anak adalah orang yang memiliki usia 0 sampai sekitar 12 atau 13 tahun atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal. Keempat perkembangan intelektual (kognitif) itu adalah (1) tahap sensori motor (0—2 tahun); (2) tahap praoperasional (2—7 tahun); (3) tahap operasional konkret (7—11 tahun); dan tahap operasional formal (11 atau 12 tahun).

Dari tiap tahapan perkembangan kognitif anak mempunyai implikasi logis terhadap pemilihan bahan bacaan anak seperti berikut. Pada periode 0—2 tahun atau tahap sensori motor belum ada buku bacaan sastra yang sesuai. Pada periode 2—7 tahun atau tahap praoperasional, buku bacaan yang sesuai adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik; yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya; untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya; dan buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Pada periode 7—11 tahun atau tahap operasional konkret, buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks; yang menampilkan cerita yang sederhana, baik menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.

Pada periode 11—12 tahun ke atas atau tahap operasi formal, buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter tokoh; yang menampilkan alur cerita ganda yang mengandung plot dan subplot, serta yang menampilkan persoalan (konflik) dan karakter yang kompleks. Dalam penelitian ini, yang menjadi acuan dalam menganalisis kesesuaian cerita rakyat dengan tahap perkembangan intelektual anak adalah berdasarkan kriteria Piaget.

Berhubung cerita tersebut akan dijadikan bahan bacaan anak SD, sepatutnya di dalam cerita anak tersebut juga terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter anak seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Pusat Kurikulum (2009:9—10) telah merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa teks cerita rakyat Mimika Papua “Biwar Sang Penakluk Naga” yang sekaligus merupakan data primer. Sumber data diperoleh dari kumpulan cerita rakyat Papua yang terdapat di perpustakaan namun bentuknya masih dalam bentuk laporan seadanya dan belum baku. Untuk membantu mempertajam analisis, kajian ini menggunakan data sekunder berupa tulisan ilmiah, komentar kritis, dan catatan-catatan kepustakaan terkait dengan masalah dalam kajian ini. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik. Peneliti mendeskripsikan secara objektif fakta-fakta dalam cerita disusul dengan analisis struktur yang membangun cerita ini sesuai dengan

kriteria penilaian sastra anak, serta kesesuaiannya dengan tahap perkembangan intelektual anak.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan penyajian cerita BSPN yang meliputi alur, tokoh, latar, tema dan nilai karakter, serta stile cerita. Selanjutnya, dari penyajian cerita BSPN ini dilihat kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan intelektual anak usia berapa cerita ini layak untuk dikonsumsi anak.

### 2.1 Penilaian Cerita Rakyat Mimika Papua *Biwar Sang Penakluk Naga*

#### 2.1.1 Alur Cerita

Pada pengaluran awal pada tahap *situation* pencerita memberikan informasi tentang asal cerita atau latar tempat cerita berlangsung. Latar cerita bermula pada sebuah kampung di Mimika yang dihuni oleh sekelompok suku Mimika. Pada tahap ini digambarkan secara tersirat beberapa tokoh termasuk tokoh utama (ibu Biwar) dengan kebiasaan sehari-hari sebagai pemangkur sagu yang dilakukan secara bergotong-royong di dalam hutan. Kebiasaan itu dilakukan selama dua sampai tiga hari. Penggambaran itu diperjelas dengan peralatan yang biasa mereka gunakan untuk memangkur sagu, yakni kapak dan pangkur (alat untuk memangkur sagu, bentuknya mirip cangkul, hanya bentuk pada bagian ujungnya seperti tombak, lancip, dan lebih kecil).

Penyerangan sang naga yang tiba-tiba ketika pemangkuran sagu selesai dan orang-orang sudah bersiap-siap untuk kembali ke kampung menyebabkan terjadinya tahapan perkembangan alur berupa peningkatan alur menjadi *generating circumtences*. Pada tahap ini diceritakan bahwa semua orang dalam proses pencarian sagu meninggal kecuali seorang ibu yang sedang hamil tua yang berhasil menyelamatkan diri. Tahap *generating circumtences* berlanjut ketika sang ibu yang hamil tersebut menyelamatkan diri ke dalam

hutan. Situasi ini memunculkan konflik berupa konflik dengan diri sendiri. Konflik diri sendiri muncul akibat tidak adanya orang lain yang menemani dirinya di dalam hutan. Selain itu, konflik diri sendiri juga ditunjukkan ketika sang ibu berjuang mempertahankan diri dari binatang buas serta berjuang melahirkan dan membesarkan anaknya yang diberinya nama Biwar.

Tahap *rising action* muncul ketika Biwar yang sudah remaja mengetahui penyebab ayah dan kerabatnya meninggal sehingga mereka hanya tinggal berdua di dalam hutan. Biwar berusaha meyakinkan ibunya untuk melawan sang naga. Konflik diri sendiri beralih pada diri Biwar. Konflik diri sendiri muncul akibat kegelisahan yang tinggi dan rasa ingin membalas kematian ayah dan kerabatnya dari ganasnya sang naga. Biwar yakin dapat mengalahkan naga berkat tempaan dan ajaran sang ibu semenjak kecil tentang memanah dan menembak.

Klimaks cerita ketika Biwar melaksanakan niatnya untuk membalas kematian ayah dan orang-orang sekampungnya. Tahap penyelesaian masalah diwarnai oleh penggambaran keadaan sang naga yang mati dipenggal kepalanya sampai putus oleh Biwar. Akhir cerita Biwar dan ibunya kemudian membuat perahu kecil yang akan ditumpangi kembali ke kampung halamannya. Sesampainya di kampung, Biwar disambut oleh penduduk setempat dengan pesta atas jasanya berhasil membunuh sang naga yang ganas.

Berdasarkan analisis struktur di atas dapat ditemukan bahwa cerita BSPN memiliki struktur alur yang sederhana. Kesederhanaan dapat ditemukan pada alur linear yang digunakan cerita tersebut. Alur linear ini berupa bentuk penceritaan yang bergerak maju terus. Selain menemukan alur yang linear, pada cerita *BSPN* juga ditemukan kaidah pengembangan alur berdasarkan pertimbangan bacaan sastra anak. Kaidah tersebut, di antaranya dapat dipercaya, menjaga rasa ingin tahu, surprises, dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian, dilihat dari segi alur, hal itu sesuai dengan kriteria bahan bacaan anak seperti disebutkan Nurgiyantoro (2010:71) bahwa alur cerita anak haruslah yang sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit dan tidak kompleks sehingga anak dengan mudah mengikuti cerita tersebut. Hubungan antara alur dan karakter, karakter dengan berbagai aksi dan peristiwa, terlihat langsung dan jelas serta mudah dikenali hubungan sebab akibatnya. Hal itu akan memudahkan anak untuk mengikuti cerita tersebut.

### 2.1.2 Tokoh Cerita

Berdasarkan cara menampilkan tokoh, tokoh cerita pada BSPN merupakan cerita dengan tokoh yang memiliki teknik terbelah. Tokoh terbelah adalah tokoh yang berkualifikasi baik dan tokoh jahat, tokoh putih dan hitam. Tokoh baik atau tokoh putih dalam cerita BSPN terdapat pada tokoh ibu Biwar dan Biwar. Adapun tokoh yang berkualifikasi jahat terdapat pada sang naga. Sementara itu, tokoh pendukung, misalnya penduduk kampung dan kerabat Biwar secara tersirat menunjukkan watak yang baik. Kategori baik dan jahat ini dinilai berdasarkan sikap dan perbuatan tokoh di dalam cerita. Berdasarkan perwatakannya, kedua tokoh, yaitu ibu Biwar, Biwar, dan sang naga menggunakan tokoh dengan watak *flat character* atau watak datar. Perwatakan ini dapat ditemukan berdasarkan tidak adanya perubahan watak pada tokoh-tokoh tersebut sejak awal sampai akhir cerita. Sang naga tetap dengan wataknya yang jahat, ibu Biwar dan Biwar tetap dengan wataknya yang baik sampai akhir cerita. Pengungkapan watak tokoh ini dilakukan secara dramatik yang mengungkapkan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita. Variasi pengungkapan karakter tokoh ini digunakan untuk mencapai keindahan cerita. Dengan adanya penggambaran watak tokoh BSPN seperti ini dimungkinkan anak dapat menikmati dan belajar dari watak tokoh cerita tersebut.

### 2.1.3 Latar Cerita

Latar cerita BSPN diungkap dengan sederhana, yaitu menggunakan latar tempat dan latar sosial. Di awal cerita, latar tempat secara eksplisit digambarkan dengan menyebutkan tempat sebuah kampung dan hutan di wilayah Mimika, Papua. Bahkan penggambaran hutan yang di sekitarnya terdapat sungai yang dinamai sungai Tamanapia (salah satu sungai di daerah Mimika) semakin memperjelas bahwa cerita ini terjadi di Mimika.

Selain latar tempat, cerita ini juga mengungkap latar sosial budaya masyarakatnya. Pengungkapan perilaku masyarakat Mimika yang bermatapencaharian sebagai pemangkur sagu yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka merupakan bukti latar sosial cerita ini. Kebiasaan masyarakat yang setiap saat secara bergotong-royong baik laki-laki maupun perempuan, berangkat ke hutan bersama-sama memangkur sagu merupakan gambaran yang jelas latar sosial budaya masyarakat Mimika pada umumnya.

Begitu pula jelas terlihat pengungkapan alat-alat tradisional berupa kapak dan pangkur yang lazim dipakai masyarakat Mimika ketika akan berangkat ke hutan memangkur sagu. Tak terkecuali disebutkan pula *honai* sebagai rumah adat tradisional masyarakat Mimika serta *tifa* sejenis gendang kecil yang biasa dipakai sebagai alat musik di Mimika, semakin meyakinkan penggambaran suasana kedaerahan, warna lokal daerah Mimika. Latar seperti ini dianggap sebagai latar fungsional, yakni latar yang mempunyai kaitan erat dengan unsur tokoh dan alur cerita, ikut mempengaruhi dan menentukan perkembangan alur. Cerita yang mampu memotret latar secara konkret, hidup, dan menjadi bagian erat aspek lain, akan lebih meyakinkan dan menambah kredibilitas cerita. Hal itu sebagaimana diungkap Huck dkk. (1987:19) bahwa latar fungsional dan baik mampu membangkitkan *mood*, keaslian, dan kredibilitas sebuah cerita, dan itu lebih mengesankan anak. Dengan demikian, cerita BSPN cocok sebagai bahan bacaan anak.

#### 2.1.4 Tema dan Pesan Moral sebagai Pembentuk Karakter Anak

Sedikitnya ada dua tema atau pesan moral dalam cerita rakyat BSPN. Tema pertama adalah kesabaran dalam menghadapi permasalahan hidup seorang diri. Tema kedua adalah semua masalah tidak akan teratasi tanpa mempunyai keberanian yang kuat untuk keluar dari masalah itu sendiri (berani dan pantang menyerah). Adapun pesan moral yang ingin disampaikan cerita ini dapat ditemukan pada bagian akhir cerita. Pesan moral tersebut adalah bahwa kesabaran dan keberanian dalam menghadapi persoalan hidup lambat laun akan menyelesaikan setiap masalah. Sifat sabar ditunjukkan oleh perilaku ibu Biwar yang senantiasa berjuang melahirkan dan membesarkan Biwar seorang diri di tengah hutan. Berkat kesabarannya, dia berhasil mendidik Biwar menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Sementara itu, sifat pemberani ditunjukkan oleh keberanian Biwar menghadapi seekor naga yang ganas. Dengan keberanian yang dimiliki, dia berhasil membinasakan naga itu.

Tema dan pesan moral ini sangat bagus untuk diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata mereka. Kekuatan itu bukanlah kekuatan fisik semata, tetapi kecerdasan berpikir jauh lebih dahsyat jika digunakan. Demikian juga memiliki sikap pantang menyerah atau berani berjuang, sangat bagus dan merupakan sikap yang penting untuk disosialisasikan terhadap anak-anak sejak dini. Apalagi, perjuangan tersebut adalah memperjuangkan kepentingan umum, bukan kepentingan diri sendiri. Perilaku inilah yang sudah jarang ditemukan pada era sekarang. Sikap pantang menyerah ini lebih bagus lagi ketika menjadi sarana pembentuk karakter anak. Kemarginalan, kelemahan, bukan sesuatu yang harus ditangani dan diterima tetapi dapat menjadi kekuatan ketika dapat dikalahkan dengan usaha dan keberanian.

Demikian pula pembentukan watak melalui pesan moral ini, janganlah kita berbuat jahat

dan melampaui batas karena semua perbuatan yang dilakukan suatu saat akan berakhir dan mempunyai balasan. Pesan moral ini akan tepat jika dijadikan landasan di dalam pembentukan karakter anak. Apalagi seiring zaman yang sudah kurang memedulikan keselarasan di dalam kehidupan, seperti yang berkuasa tidak mau perduli dengan rakyat kecil atau yang kaya sewenang-wenang terhadap masyarakat miskin.

Penyampaian tema di dalam cerita BSPN adalah tepat. Dikatakan tepat karena Biwar sang pemberani berhasil menyelesaikan masalah ketakutan yang dihadapi kerabat dan komunitasnya dengan berhasil membunuh naga. Bentuk penyelesaian masalah dengan mementingkan kepentingan kelompok (masyarakat) inilah sebenarnya merupakan kelebihan utama cerita ini dan merupakan pesan moral yang bagus untuk dibangun dalam diri anak-anak Indonesia yang sekarang sering tawuran karena salah satu alasannya adalah rasa solidaritas. Jadi, tidak ada salahnya jika kita berpandangan bahwa mengapa kita tidak belajar dari Biwar dan ibunya yang lemah di hadapan sang naga. Dengan kesabaran dan keberanian, semua masalah dapat diatasi.

#### 2.1.5 Bahasa dan Gaya Bahasa Pengarang

Penggunaan bahasa dalam suatu cerita terdiri atas aspek leksikal, gramatikal, dan retorika (Nurgiyantoro, 2013:391). Namun, karena terbatasnya ruang penulisan, dalam penelitian ini aspek gaya bahasa akan dibatasi pada dua aspek saja, yakni berdasarkan aspek leksikal dan aspek gramatikal.

Pada aspek leksikal suatu cerita akan diperhatikan beberapa aspek sebagai berikut. Pertama, apakah kata-kata yang dipergunakan sederhana ataukah kompleks? Kedua, kata dan ungkapan formal atau kolokial, artinya kata baku—bentuk dan makna—atau kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, termasuk penggunaan dialek? Ketiga, kata dan ungkapan dalam bahasa karya yang bersangkutan atau dari bahasa lain, misalnya dalam cerita fiksi Indonesia apakah

mempergunakan kata dan ungkapan bahasa Indonesia atau dari bahasa lain, misalnya bahasa Jawa atau asing? Keempat, arah makna kata yang ditunjuk, apakah bersifat referensial atau asosiatif, denotasi atautkah konotasi? (Nurgiyantoro, 2013:43). Sementara itu, khusus untuk anak-anak menurut (Tarigan, 2011:19—20), pembagian kosakata dasar didasarkan pada jenis kata. Pembagian itu dimodifikasi menjadi enam jenis kata, yakni nomina pokok, verba pokok, adjektiva pokok, numeralia pokok, pronomina pokok, dan kata tugas pokok (preposisi).

Berdasarkan derajat kompleksitas kata, cerita BSPN dapat dikategorikan memiliki stile yang sederhana. Kesederhanaan dari segi kata terlihat pada minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan pada semua tataran kelas kata dalam cerita tersebut. Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di Mimika Papua, penggunaan kosakata budaya, seperti memangkur sagu, honai, tifa, pada bagian cerita tersebut memberikan nuansa estetis karena mengenalkan budaya kepada anak-anak di luar Papua. Kata *nenek moyang*, bentukan kata itu memberikan efek estetis sebagai pelengkap cerita yang membawa pembaca atau pendengar ke kehidupan masa lalu layaknya cerita rakyat.

Dari segi kata dan pengungkapannya, cerita BSPN cenderung menyelipkan kata-kata dengan gaya percakapan sehari-hari yang sifatnya nonformal, layaknya bacaan anak-anak. Hal itu terlihat pada kalimat “*Mama[3] ..., Mama..., keluarlah lihat! Biwar membawa ikan yang besar-besar,*” *teriak Biwar*”. Bentuk kalimat tersebut merupakan ungkapan dalam percakapan sehari-hari demi kepentingan estetis layaknya bahan bacaan anak dan untuk mengikuti sebutan anak terhadap ibunya layaknya situasi sosial masyarakat Papua pada umumnya. Sesekali selipan kosakata Indonesia yang bercampur dengan dialek Melayu Papua yang lucu itu terasa segar seperti bermain-main, intim, santai, dan tidak formal yang menunjukkan seolah-olah antara pengarang dan pembaca tidak ada jarak sama sekali.

Berdasarkan pada makna yang ditunjuk, cerita BSPN lebih banyak menggunakan kata-kata denotatif, yakni sesuai dengan karakteristik bahasa anak. Namun, tidak terdapat penggunaan majas dalam cerita ini. Dengan demikian, hal itu tidak akan menyulitkan pembaca anak di luar Papua.

Dilihat dari jenis kata yang digunakan, dalam cerita BSPN sangat bervariasi. Jenis kata dalam cerita tersebut, terdapat nomina, verba, ajektiva, numeralia, kata tugas, pronomina, dan adverbial. Berdasarkan penelusuran terhadap cerita rakyat BSPN, dapat dilihat bahwa pemakaian nomina dalam cerita tersebut sangat dominan. Walaupun sifatnya sederhana, pemakaian nomina dalam cerita ini cukup bervariasi, yakni terdiri atas nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina abstrak juga bervariasi dengan menyaran pada kejadian, persepsi, proses, kualitas moral, atau sosial. Begitu pula bentuk nomina konkret sangat bervariasi, ada yang menunjuk pada benda, makhluk, atau manusia.

Dalam cerita ini terlihat pemakaian bentuk nomina konkret, seperti kata *sagu, nenek moyang, naga, sungai, kapak, dan pangkur* menunjuk pada berbagai variasi bentuk. Kata *sagu, sungai, kapak, dan pangkur*, misalnya, menunjuk pada benda, *naga* menunjuk pada makhluk hidup (binatang) walaupun keberadaannya di dunia ini masih dipertanyakan, dan *nenek moyang* menunjuk pada manusia. Sementara itu, nomina abstrak, seperti *kesepian menyaran pada makna keadaan, pembalasan menyaran pada makna proses, cara, atau hal*.

Begitu juga halnya pemakaian verba dalam cerita BSPN yang sangat bervariasi. Bentuk verba tersebut ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks, ada bentuk transitif ada juga bentuk intransitif dengan menyaran pada makna yang bervariasi. Kata *tumbuk, buang, dan tenggelam*, misalnya, merupakan verba yang masih bersifat sederhana, transitif, dengan menyaran pada makna tindakan. Kata *menggema*, merupakan verba intransitif yang menyaran pada makna peristiwa. *Memangkur,*

*memeras, melempar, menyerang*, termasuk verba transitif dengan menyaran pada makna tindakan.

Bila mencermati bentuk adjektiva dalam cerita BSPN, terlihat juga agak bervariasi dengan merujuk pada berbagai penjelasan makna, misalnya sesuatu yang bersifat fisik, psikis, visual auditif, referensial, emotif, dan evaluatif. Seperti halnya kata *putih, jernih, buas*, dan *malang* menjelaskan sifat psikis. Kata *muda, tampan, kuat, gagah, perkasa, kasih*, dan *sayang* menjelaskan sifat fisik. Sementara itu, kata *jauh* menjelaskan sifat visual auditif, gembira, berani, suka cita dan sabar menjelaskan sifat emotif.

Berbeda halnya dengan ajektiva yang jumlahnya banyak, penggunaan numeralia dalam cerita BSPN jumlahnya agak minim. Bentuk-bentuk numeralia dalam cerita ini ada numeralia tentu dan ada juga numeralia tidak tentu. Kata *dua* dan *tiga* pada kalimat “Selain membawa alat berupa kapak dan pangkur, mereka juga membawa bekal berupa makanan dan minuman karena kegiatan memangkur sagu tersebut memerlukan waktu sekitar dua atau tiga hari.”, menunjukkan numeralia tentu yang menjelaskan kata benda *hari*. Di satu pihak, kata beberapa (paragraf 4), misalnya, pada kalimat “Untuk mendapatkan sari pati tersebut, air perasan mereka biarkan beberapa saat hingga sari patinya mengendap di dasar wadah bambu”, menunjukkan numeralia tidak tentu untuk menjelaskan nomina saat.

Seperti halnya kata sifat, bentuk kata tugas dalam cerita BSPN juga agak sering muncul dan bervariasi. Pengelompokannya pun berbeda, ada yang berbentuk preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan kata penegas. Kata tugas *di, pada, yang, untuk, bagaikan, sehingga* merupakan preposisi. Di pihak lain, kata *bahwa, dan, karena, jika* merupakan konjungsi. Terdapat pula kata tugas sang berupa artikula, dalam cerita ini ditujukan pada manusia (ibu Biwar dan Biwar) serta binatang (naga) dengan maksud untuk meninggikan martabat atau mengolok-olok.

Dengan gambaran aspek leksikal yang sederhana pada cerita BSPN seperti diungkap dapat memudahkan anak untuk memahami cerita tersebut.

## 2.2 Relevansi Cerita Rakyat Mimika *Biwar Sang Penakluk Naga* sebagai Bahan Bacaan Anak Sekolah Dasar

Perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan yang lebih awal kemudian bergabung dalam tahapan berikutnya sebagai struktur berpikir baru yang sedang berada pada tahap perkembangan. Jadi, tiap tahapan kognitiflah yang kemudian merupakan akumulasi dari tahapan-tahapan sebelumnya. Piaget membagi perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan. Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal ini berkaitan dengan respons anak terhadap bacaan. Sebagai konsekuensinya hal itu mempunyai implikasi logis terhadap pemilihan bacaan anak. Dengan demikian, berdasarkan analisis unsur-unsur cerita rakyat di atas, dapat ditarik benang merah antara tingkat kompleksitas cerita dengan tahapan perkembangan intelektual anak berikut.

Pertama, dilihat dari segi alur, cerita BSPN memiliki alur cerita yang sederhana. Kesederhanaan alur cerita BSPN setidaknya dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, masalah dan konflik yang dikisahkan sederhana berkisar pada permasalahan anak atau yang masih dapat dijangkau oleh nalar anak. *Kedua*, hubungan antarperistiwa dalam cerita BSPN jelas hubungan sebab akibatnya. Cerita ini mudah dipahami dari peristiwa dan konflik yang membangunnya, peristiwa yang satu mengakibatkan peristiwa yang lain. *Ketiga*, urutan peristiwa linear dan runtut. Dalam cerita ini juga tidak terdapat teknik sorot balik (*flash-back*) sehingga memungkinkan anak untuk mengikuti alur cerita dengan baik. Dengan

demikian, alur akan menentukan derajat pemahaman terhadap aspek material cerita yang dikisahkan. Kesederhanaan alur berarti kesederhanaan cerita. Kesederhanaan dan kejelasan hubungan antarperistiwa menjanjikan kemudahan pemahaman cerita. Selain ketiga hal tersebut, alur dalam cerita ini memenuhi kaidah pengembangannya, yakni cerita yang dikisahkan memiliki derajat dapat dipercaya, memiliki unsur kemasukakalan, memiliki pertimbangan bahwa secara logika dapat diterima.

Kedua, dilihat dari aspek tokoh dan perwatakan tokoh, cerita ini memiliki kualifikasi identitas diri berbeda dengan tokoh lain. Tokoh Ibu Biwar dan Biwar, misalnya, memiliki kualifikasi mental yang membedakannya dengan tokoh lain. Tokoh Ibu Biwar yang berani seorang diri menantang maut, melahirkan dan membesarkan anak seorang diri di hutan pasti menjadi menarik bagi anak. Begitu pula Biwar, tokoh pemberani, tokoh mengesankan, dan mengagumkan karena kemampuannya berhadapan dengan sang naga yang kuat menunjukkan nilai-nilai idealis bagi pembaca, terutama pembaca anak. Selain itu, tokoh dalam cerita ini menampilkan tokoh yang terbelah, yaitu tokoh berkualifikasi baik dan tokoh jahat, tokoh putih dan hitam. Adanya konsistensi watak tokoh yang ditampilkan dalam cerita ini menjadi menarik karena memang suatu tokoh sudah diplot sebagai tokoh berwatak datar. Tokoh Ibu Biwar dan Biwar dari awal cerita sampai akhir tetap menjadi tokoh baik. Sebaliknya, sang naga yang ganas tetap ganas sampai akhir cerita. Jumlah tokoh dalam cerita ini juga terbatas sebagaimana layaknya bahan bacaan anak. Pertimbangan terakhir sehingga cerita ini dikatakan cocok untuk bahan bacaan anak adalah tokoh-tokoh dalam cerita ini memantapkan nilai moral yang diharapkan dapat membentuk karakter positif anak.

Ketiga, dilihat dari aspek tema dan nilai moral, cerita BSPN mengusung tema dan nilai moral, yakni keberanian dan kesabaran yang dapat membentuk karakter anak.

Pengungkapan tema dan nilai moral dalam cerita ini disampaikan secara eksplisit dan terkesan tidak menggurui. Hal itu merupakan ciri utama pengungkapan tema dan nilai moral yang baik sebagai bahan bacaan anak (Mitchel, 2003:245). Tema dan nilai moral ini baik langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan anak. Unsur kebenaran yang signifikan adalah hal yang esensial dalam sastra anak dan hal itulah yang diekspresikan dalam cerita BSPN. Namun, bagaimana pun misi cerita anak adalah pertama-tama hadir dengan tujuan utama memberikan hiburan sehingga tema dan nilai moral ini cocok dengan tahap perkembangan intelektual anak usia 7—11 tahun.

Keempat, aspek bahasa yang dipergunakan dalam cerita BSPN termasuk masih sederhana baik secara leksikal maupun makna yang ditunjuk. Kosakata yang dipergunakan masih mudah dipahami anak usia 7—11 tahun, ungkapan yang digunakan sudah lazim, dan kesemuanya itu dipakai untuk membahasakan pikiran anak yang juga sederhana. Jadi, kesederhanaan bahasa itu dipahami sesuai dengan kesederhanaan kognitif anak.

Dari segi struktur dan nilai-nilai moral yang membentuk karakter anak pada cerita BSPN dapat dikatakan bahwa cerita tersebut cocok untuk anak yang berada pada tahap operasional konkret atau *the concrete operational* usia 7—11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Menurut Piaget (via Nurgiyantoro, 2010:52—53), karakteristik anak pada tahap ini sebagai berikut. (i) Anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasi objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. (ii) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain. (iii) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya pengembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah

mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda, (iv) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Dengan karakteristik anak pada tahap perkembangan intelektual anak usia 7—11 tahun yang tersebut di atas, beberapa kemungkinan implikasi buku bacaan sastra itu terdapat pada cerita rakyat *BSPN*.

Dilihat dari aspek kesesuaian terhadap perkembangan intelektual anak, cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan anak SD pada tahapan perkembangan intelektual operasional konkret dengan rentang usia 7—11 tahun. Kesesuaian cerita ini didasarkan pada struktur cerita tersebut. Kesederhanaan alur cerita ditunjukkan dengan penggunaan alur linear. Alur linear ini terlihat pada masalah dan konflik berkisar permasalahan anak atau yang masih dapat dijangkau oleh nalar anak, hubungan antarperistiwa yang jelas, serta urutan peristiwa yang membangun cerita itu runtut dan tidak

Tabel 1.

## Kesesuaian Karakteristik Anak, Implikasi Bahan Bacaan, dan Penyajian Cerita Rakyat

Karakteristik Anak Usia 7—11 Tahun	Implikasi Bahan Bacaan <i>Biwar Sang Penakluk Naga</i>	Penyajian Cerita <i>Biwar Sang Penakluk Naga</i>
✓ Anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum	➤ Bacaan narasi/eksplanasi, urutan logis dari sederhana ke yang kompleks	❖ Alur: sederhana: masalah dan konflik yang dikisahkan, hubungan antarperistiwa, urutan peristiwa linear dan runtut. Memiliki derajat dapat dipercaya, menjaga rasa ingin tahu, dan mengandung kejutan
✓ Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya	➤ Cerita sederhana, masalah yang dikisahkan, pengisahan, tokoh yang dilibatkan	❖ Tokoh: terbatas Penokohan: hitam putih, konsisten ( <i>flat karakter</i> )
✓ Mulai mengembangkan imajinasinya	➤ Buku gambar bervariasi dengan diagram dan model sederhana	❖ Tema & Nilai Moral: keberanian & kesabaran
✓ Berpikir argumentatif, memecahkan masalah sederhana	➤ Buku yang menampilkan cerita yang memproyeksikan dirinya ke tempat lain	❖ Stile: kata, struktur kalimat yang sederhana sesuai dengan perkembangan intelektual anak
✓ Terbatas pada berpikir konkret		
<i>Diadaptasi dari Piaget (1971) dan Nurgiyantoro (2010)</i>		

### 3. Simpulan

#### 3.1 Simpulan

Berdasarkan kajian dan analisis cerita rakyat Mimika *BSPN*, peneliti menyimpulkan bahwa cerita ini cocok untuk bahan bacaan anak. Alur, latar, tokoh dan penokohan, tema dan moral, serta gaya bahasa pengarang dalam cerita itu sesuai dengan kriteria penilaian sastra anak (fiksi).

menggunakan teknik sorot balik (*flash-back*). Tokoh cerita berwatak datar (*flat character*) yang ditampilkan secara hitam putih. Pemakaian stile dengan kosakata serta kalimat yang sederhana. Di samping itu, tema dan nilai moral cerita *BSPN*, yakni sabar dan berani merupakan nilai moral yang dapat membentuk karakter anak. Bahan bacaan anak yang bertujuan membentuk karakter anak,

merupakan tujuan yang fundamental menuju bangsa yang kuat dan bermartabat.

### 3.2 Saran

Untuk peneliti sastra, pendokumentasian dan pengarsipan cerita rakyat terutama cerita rakyat dari Indonesia bagian timur perlu dilakukan karena dapat dijadikan sumber penulisan kembali cerita rakyat untuk bahan bacaan anak. Makin banyak dan bervariasi cerita rakyat Nusantara yang dikumpulkan, makin kaya dan makin banyak pula jumlah cerita rakyat yang dapat diseleksi serta makin kaya pula pengetahuan budaya yang diperoleh oleh pembaca anak.

Dengan memahami berbagai manfaat cerita rakyat dan mengenal ciri-ciri cerita rakyat serta mengetahui kesesuaian usia pembaca, pembaca akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penulisan cerita rakyat untuk bacaan anak. Adanya forum-forum diskusi antara pakar, peneliti, dan pengarang dapat menambah wawasan penulis bacaan anak sehingga terbuka kemungkinan dunia bacaan anak Indonesia semakin berkualitas.

#### Daftar Pustaka

- Al Rosyidah, Afifah. 2013. "Pendidikan Karakter sebagai Clasic Fairy". Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bettelheim, Bruno. 1977. *The Use of Enchantment—The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Vintage Books. A Division of Random House.
- Brady, Laure. 1991. "Children and Their Books: The Right Book for The Right Child 1", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience Of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 26—138.
- Bunanta, Murti. 1988. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burke, Eileen M. 1990. *Literature for the Young Child 2<sup>nd</sup> ed*. Boston: Allyn an Bacon.
- Citraningtyas, Clara Evi. 2004. "Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms—an empirical Study". Ph.D. Thesis, Macquarie University.
- Citraningtyas. 2010. "Sastra Anak dan Restu Negara: Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". Polyglot, Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan.
- Dokumen Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gopalakrishnan, A. 2011. *Multicultural Children's Literature*. London: Sage Publication.
- Hawardi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Norton, Donna E. dan Sandra Norton. 1994. *Language Arts Activities for Children*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sidik, Umar. 2012. "Cerita Bergambar untuk PAUD/TK (Kajian terhadap Tema, Pesan Moral dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak)" dalam *Widyaparwa*, Volume 40, Nomor 1, Juni 2012. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Smith, Lilian H. 1976. *The Inreluctant Years: A Critical Approach to Children's Literature*. New York: Penguin Books.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra (edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.